

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. Bulletin Arkeologi **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Banjarmasin yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 350 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Mitra Bestari

Dr. Supratikno Rahardjo (*Sejarah Kebudayaan dan Manajemen Sumber Daya Budaya*)
Dr. Daud Aris Tanudirdjo (*Teori dan Metode Arkeologi, Manajemen Sumber Daya Budaya, dan Austronesia*)
Dr. Karina Arifin (*Prasejarah dan Gambar Cadas*)
Sonny Christophorus Wibisono, M.A., DEA. (*Arkeologi Sejarah, Permukiman, dan Tembikar*)
Tjahjono Prasodjo, M.A. (*Arkeologi Publik, Epigrafi, dan Museologi*)

Dewan Redaksi

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Peneliti Madya; Etnoarkeologi, Arkeologi Kematian, Hindu-Buddha; Ketua*)
Sunamingsih, M.A. (*Peneliti Madya; Arkeologi Permukiman dan Gerabah; Anggota*)
Wasita, M.A. (*Peneliti Madya; Etnoarkeologi dan Antropologi Budaya; Anggota*)

Redaksi Pelaksana

Imam Hindarto, S.S. (*Arkeologi*)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi*)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, S.S. (*Arkeologi*)

Penerbit

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com

Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Gambar sampul**Struktur bangunan bata di Situs Negeri Baru, Ketapang, Kalimantan Barat**

KATA PENGANTAR

Kejayaan dan kearifan masa lalu tak akan pernah berarti, jika tidak pernah digali dan disajikan dalam menu informasi bagi masa kini. Balai Arkeologi Banjarmasin memiliki tugas utama melakukan penelitian arkeologi yang berarti pula memiliki tanggung jawab menghadirkan masa lalu untuk dapat dipelajari dan diteladani nilai kearifannya lewat berbagai wadah informasi. Naditira Widya hadir sebagai salah satu wadah untuk menyampaikan informasi tersebut, agar kejayaan dan kearifan masa lalu dapat bermanfaat bagi generasi kini dan mendatang. Naditira Widya volume 5 nomor 2 tahun 2011 menyajikan tujuh artikel yang ditulis oleh para peneliti dengan tema yang beragam. Lima penulis memaparkan kajian yang bersifat akademis, sedangkan dua penulis memaparkan tulisan yang lebih praktis, terutama ditujukan kepada para pemangku kepentingan kebudayaan.

Paparan tentang kebudayaan di Kalimantan pada edisi ini diawali dengan kajian perkembangan kebudayaan yang didominasi cerita tutur yang dituangkan dalam tulisan Agus Yulianto berjudul "Mantra Banjar: suatu kompromi budaya". Dalam analisisnya, Agus menjelaskan bahwa mantra adalah salah satu cerita tutur yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan dalam penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Banjar telah terjadi kompromi budaya. Budaya lama sebagai wujud kreativitas imajinatif yang bernuansa animisme-dinamisme berpadu dengan budaya baru yang dilandasi anasir ketuhanan Yang Maha Esa, menciptakan mantra Banjar yang bernafaskan budaya Islami. Sampai saat ini mantra Banjar masih memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yang berkaitan dengan kesehatan, status sosio-ekonomi, dan keamanan. Selain bukti non-material, nilai-nilai kearifan budaya masa lampau juga dapat diekstraksi dari peninggalan arkeologisnya. Dalam tulisannya yang berjudul "Nilai-nilai kehidupan masa lalu: perspektif pemaknaan peninggalan arkeologi", Nugroho Nur Susanto menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat lampau sarat dengan nilai-nilai luhur yang senantiasa menjunjung harkat dan martabat manusia.

Nilai-nilai luhur masyarakat atau sekelompok manusia antara lain juga dipengaruhi oleh dogma yang dianut. Dogma yang keberadaannya bersumber pada kepercayaan, secara arkeologis dapat termaterialkan dalam bentuk bangunan untuk keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut, Bambang Sakti Wiku Atmojo menyebut bahwa agama menghasilkan budaya yang senafas dengan keyakinan yang dikandungnya. Bahkan sebagian budaya tersebut ada yang masih merupakan kelanjutan atau paling tidak konsepnya merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya.

Kajian akademis yang diketengahkan oleh Hartatik dan Sunarningsih lebih bersifat teknis pelaksanaan penelitian di lapangan. Hartatik, dalam tulisannya yang berjudul "Kecenderungan penggunaan metode penelitian survei pada Balai Arkeologi Banjarmasin: sebab dan solusi", mengulas adanya gaya penelitian arkeologi yang didominasi metode survei, sementara ekskavasi menduduki peringkat di bawahnya. Menurutnya, kecenderungan tersebut muncul, terutama

dipengaruhi oleh faktor kondisi lingkungan dan tujuan penelitian. Jika Hartatik menitikberatkan pada metode penelitian, maka Sunarningsih menyarankan pemakaian strategi penelitian yang tepat agar dapat menghasilkan interpretasi data yang komprehensif. Dalam tulisannya "Situs pemukiman tepian sungai di Kalimantan Selatan", Sunarningsih memfokuskan kajiannya pada pemukiman pada Daerah Aliran Sungai Barito dan anak-anak sungainya. Menurutnya, pada setiap periode kehidupan masyarakat dari masa prasejarah sampai kini, tepian sungai selalu dimanfaatkan manusia sebagai tempat tinggal dan beraktivitas memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Gagasan manusia yang secara tidak sadar dan terus-menerus diaplikasikan pada benda atau lingkungan di sekitarnya inilah yang sebenarnya menunjukkan bagaimana arif-tidaknya manusia berinteraksi dengan alam. Benda-benda dan lingkungan buatan manusia tersebut merekam perkembangan kebudayaan yang terjadi dari tataran sederhana sampai kompleks. Peninggalan-peninggalan bendawi pula lah yang kemudian memberikan informasi tentang tingkatan peradaban manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sumber daya arkeologi. Bambang Sugiyanto dengan tulisannya "Intensifikasi sosialisasi dan koordinasi pengelolaan sumber daya arkeologi: studi kasus di Kalimantan" menekankan perlunya intensifikasi kerja sama para pemangku kepentingan bidang kebudayaan, terutama dalam pengelolaan cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya arkeologi pun tetap berbasis pada pelestarian cagar budaya.

Berbeda penekanan dengan tulisan di atas, Ida Bagus Putu Prajna Yogi dalam upaya pengelolaan situs lebih menekankan penempatan posisi pengelolanya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar bisa dipahami bahwa pengelola pada dasarnya bukan pemilik sumber daya budaya tersebut. Dengan penempatan posisi tersebut diharapkan pengelola akan lebih mementingkan kepentingan masyarakat daripada kepentingannya sendiri.

Hadirnya ketujuh artikel dalam Neditira Widya volume 5 nomor 2 tahun 2011 diharapkan mampu memberikan pencerahan dan semangat baru bagi para pembaca untuk senantiasa belajar, berkarya, dan menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat. Tak ada gading yang tak retak, demikian juga dengan bulletin ini, sehingga redaksi mengharap adanya kritik dan saran demi kemajuan mutu Neditira Widya ini melalui email Balai Arkeologi Banjarmasin, yaitu publikasi.balarbjm@gmail.com atau bisa juga langsung ke alamat email masing-masing penulis.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena bulletin arkeologi *Naditira Widya* volume 5 nomor 2 Oktober 2011 pada Balai Arkeologi Banjarmasin dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Supratikno Rahardjo, Dr. Daud Aris Tanudirdjo, Dr. Karina Arifin, Sdr. Sonny Christophorus Wibisono, M.A., DEA., dan Sdr. Tjahjono Prasodjo, M.A. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Agus Yulianto, S.S., M.Pd., Nugroho Nur Susanto, S. S., Bambang Sakti Wiku Atmojo, S.S., Hartatik, S.S., Sunarningsih, M.A., Bambang Sugiyanto, S.S., dan Ida Bagus Putu Prajna Yogi, S.S.

Dengan terbitnya bulletin arkeologi *Naditira Widya* volume 5 nomor 2 Oktober 2011 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan ilmu pengetahuan, wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi.....	iv
Agus Yulianto	
Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya	133-140
Nugroho Nur Susanto	
Nilai-nilai Kehidupan Masa Lalu: Perspektif Pemaknaan Peninggalan Arkeologi	141-157
Bambang Sakti Wiku Atmojo	
Peninggalan Kerajaan Banjar dalam Perspektif Arkeologi	158-168
Hartatik	
Kecenderungan Penggunaan Metode Penelitian Survei pada Balai Arkeologi Banjarmasin: Sebab dan Solusi	169-181
Sunarningsih	
Situs Pemukiman Tepian Sungai di Kalimantan Selatan	182-194
Bambang Sugiyanto	
Intensifikasi Sosialisasi dan Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi: Studi Kasus di Kalimantan	195-204
Ida Bagus Putu Prajna Yogi	
Memposisikan Pengelola Warisan Budaya dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Benteng Tabanio di Kalimantan Selatan	205-217
Lembar Abstrak	218-224
Biodata Penulis	225-228
Biodata Mitra Bestari	229-232
Pedoman Penulisan Naskah	233-235